

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pola Asuh

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Dalam keluarga, fungsi pola asuh orang tua mempunyai peran dan fungsi pola asuh orangtua sebagai pembentuk kepribadian anak, membentuk karakter anak, membentuk kemandirian anak, dan membentuk akhlak anak.

Menurut Djamarah (dalam Suteja, 2018), pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga secara konsisten. Orang tua perlu mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak. Dengan mengetahui pola asuh yang tepat untuk anak, orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik anak, sehingga akan membentuk perilaku yang baik pada anak.

Pola asuh yang diberikan orang tua adalah pendidikan pertama bagi seorang anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia dan terlahir di lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk

anak sebagai makhluk sosial, religius untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreatifitas anak (Santosa et al., 2018).

Pola asuh merupakan tata cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak-anaknya (Persepsi 2019). Pola asuh yang tepat bagi anak dan sesuai dengan kebutuhan anak akan memungkinkan dukungan positif diterima oleh anak. Pola asuh yang positif ini sangat mendukung pembentukan kepribadian yang mandiri dan semangat belajar (Dewi et al., 2020).

Pola perilaku ini dirasakan oleh anak mau itu positif ataupun negative. Di dalam pola pengasuhan terdapat gaya dalam pengasuhan, di setiap keluarga pasti berbeda beda tergantung dari pandangan orang tua. Menurut Woolfolk (dalam Ekasari & Witarsa, 2018) terdapat tiga jenis pola pengasuhan orang tua yang secara umum yaitu pola pengasuhan demokratis, otoriter dan permisif.

2. Klasifikasi Pola Asuh

Pola pengasuhan merupakan perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat flexibel dari waktu ke waktu (Dayak dalam Sukamto & Fauziah, 2021). Ada beberapa ciri-ciri pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Seperti:

a. Pola Asuh Demokratis

Keputusan anak turut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam, komunikasi bersifat dua arah atau terbuka aturan yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan bersama antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis salah bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua untuk membentuk kepribadian anak dengan mengutamakan kepentingan anak (Suteja, 2017).

Jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka anak akan merasakan kasih sayang orang tuanya dan tidak merasa terkekang dan anak akan lebih bertanggung jawab dan mandiri dengan kehidupannya (Yunita et al., 2020). Pola asuh demokratis orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat, memberikan penjelasan tentang hal yang baik dan yang buruk, memberikan kebebasan anak memilih dan melakukan sebuah tindakan (Sofiani & Sumarni, 2020)

b. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter bercirikan keras, kaku dan bersifat paksaan. Orang tua membuat aturan yang kaku dan aturan tersebut tidak diinginkan anak. Ketika anak tidak mematuhi aturan yang sudah dibuat, orang tua tidak segan untuk

menghukum anak. Hukuman fisik hampir sama dengan pelecehan anak, jadi jika hukuman fisik dilakukan secara berlebihan itu bisa menjadi pelecehan anak (Olla et al., 2018).

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak lebih patuh kepada orang tua sedangkan kelemahan nya anak menjadi kurang percaya diri dan kurang bebas, serta cenderung tidak mampu untuk mengeluarkan pendapatnya, anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Hasanah, 2020).

c. Pola Asuh Permissif

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak peduli kepada anak. Pola asuh ini cenderung membebaskan anak, tidak mengendalikan anak, dan tidak memberikan hukuman bila anak melakukan kesalahan. Pola asuh ini biasa terjadi kepada orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini hanya akan memenuhi kebutuhan anak saja (Hazizah, 2019).

Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang memberikan kebebasan anak tanpa adanya bimbingan dan tuntunan dari orang tua. Orang tua jarang melakukan control, orang tua juga tidak memantau kegiatan anak dan jarang nya komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan

pengasuhan permisif aka sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Juharta et al., 2015).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Selain tiga pola asuh yang sudah dijabarkan di atas, lalu adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh pada orang yaitu Kepribadian orang tua Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya keyakinan Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya (Adawiyah, 2017).

B. Konsep Perilaku Agresif Remaja

1. Perilaku Agresif Remaja

Perilaku agresif peserta didik di sekolah sudah menjadi masalah yang universal. Berita tentang terlibatnya para siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya sering terdengar. Kondisi yang terjadi ini sangat mengkhawatirkan karena semakin sering peserta didik dihadapkan pada perilaku agresif, peserta didik akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut.

Kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan perilaku agresif pun akan semakin tinggi, dan akhirnya peserta didik mulai mempersepsikan bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan biasa-biasa saja bukan perbuatan yang merugikan. Myer (2012) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang atau menyebabkan kerusakan pada benda. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk respon yang timbul akibat tidak efektifnya *coping* yang digunakan.

Perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik adalah biasanya dalam bentuk perilaku agresif verbal, maupun fisik yang bersifat destruktif. Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya.

2. Aspek-Aspek Perilaku Agresif Remaja

Dari beberapa definisi menurut para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa Perilaku Agresif menurut Buss dan Perry (dalam Salsabiah, 2012) dibagi menjadi 4 aspek :

- a. Agresi Fisik Memukul, mendorong, meludahi, menendang menggigit. Kepribadian individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan berfikir.
- b. Agresi verbal Berdebat, berteriak, menjerit, mengancam, dan memaki Amarah Temperamental, mudah tersulut amarah.

- c. Rasa Permusuhan Pendendam, mudah cemburu, mudah curiga.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Guswani & Kawuryan dalam Robiatul Adawiyah (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain: kematangan emosi, kontrol diri, regulitas, kecerdasan emosi dan pengaruh media, sedangkan menurut Taylor, Peplau, & Sears dalam Yanizon (2019) perilaku agresif dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Adanya serangan dari orang lain

Tindakan secara refleks yang memunculkan sikap agresif terhadap seseorang secara tiba-tiba dengan menyerang atau menyakiti baik dalam agresi verbal maupun fisik.

- b. Terjadinya frustrasi dalam diri orang

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya.

- c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam

Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar.

d. Kompetensi

Dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

C. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Perilaku agresif remaja merupakan suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustrasi, benci dan marah. Hal ini didasari keadaan emosional secara mendalam dari setiap orang sebagai bagian penting dari keadaan emosional yang dapat diproyeksikan ke lingkungan, ke dalam diri atau secara destruktif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pola asuh orang tua. Remaja lebih menunjukkan perilaku agresif pada anak-anak dan orang dewasa. Dalam masa yang masih labil, remaja juga mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif. Pengaruh-pengaruh yang negatif pada remaja sangat beragam, yang pada akhirnya mengarahkan remaja untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk respon yang timbul akibat tidak efektifnya *coping* yang digunakan.

Perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik adalah dalam bentuk perilaku agresif verbal, maupun fisik yang bersifat destruktif.

2. Klasifikasi Remaja

Batasan usia remaja menurut WHO adalah 10-19 tahun, sedangkan terkini penelitian menunjukkan batasan ini bisa naik menjadi 24 tahun. Batasan usia remaja sampai saat ini masih banyak menjadi pertanyaan bagi orangtua. Remaja adalah masa transisi bagi seorang anak menuju dewasa. Masa remaja awal /dini (*early adolescence*) umur 11 – 13 tahun, Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14 -16 tahun, Masa remaja lanjut (*late adolescence*) umur 17 – 21 tahun

- a. Remaja awal (*early adolescent*) Seorang remaja pada tahap ini masih terheran heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotik. Kepekaan terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti orang dewasa.
- b. Remaja madya (*middle adolescent*) Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ia senang kalau banyak teman sebaya yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang

sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

- c. Remaja akhir (*late adolescent*) Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu: minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat.

3. Karakteristik Perumbuhan dan Perkembangan Remaja

- a. Pertumbuhan dan perkembangan masa remaja terbagi dalam tiga tahap yaitu, remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17), dan remaja akhir (usia 17-20 tahun)
- b. Perkembangan remaja ialah merupakan periode yang berlangsung sekitar usia 10-19 tahun, yang lebih banyak perubahan sosial dan emosional, transisi antara masuk kanak-kanak hingga menuju dewasa yang lebih mengarah pada sifat yang berubah secara perlahan dengan emosi yang secara tiba-

tiba. Adapun ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan remaja yaitu :

1. Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat
2. Munculnya ciri-ciri sekunder. Gerak-gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan.
3. Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan
 - c. Dalam penyesuaian remaja terhadap lingkungan ,remaja lebih mulai memperhatikan sifatnya dengan mempeduli nilai-nilai norma yang berbeda disetiap lingkungannya. Ia mulai memahami nilai dan norma pergaulan dalam kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok orang dewasa, dan kelompok orang tua. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Penetapan pilihan kelompok yang diikuti didasari oleh berbagai pertimbangan seperti, moral, ekonomi, minat, kesamaan bakat dan kemampuan (Samio, 2018)

D. Penelitian Terkait

1. Penelitian sebelumnya dilakukan Mudaim dan Nadya Mutiara Rani (2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif”. Hasil Uji chi square didapatkan hasil meunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja (p value= 0,000),

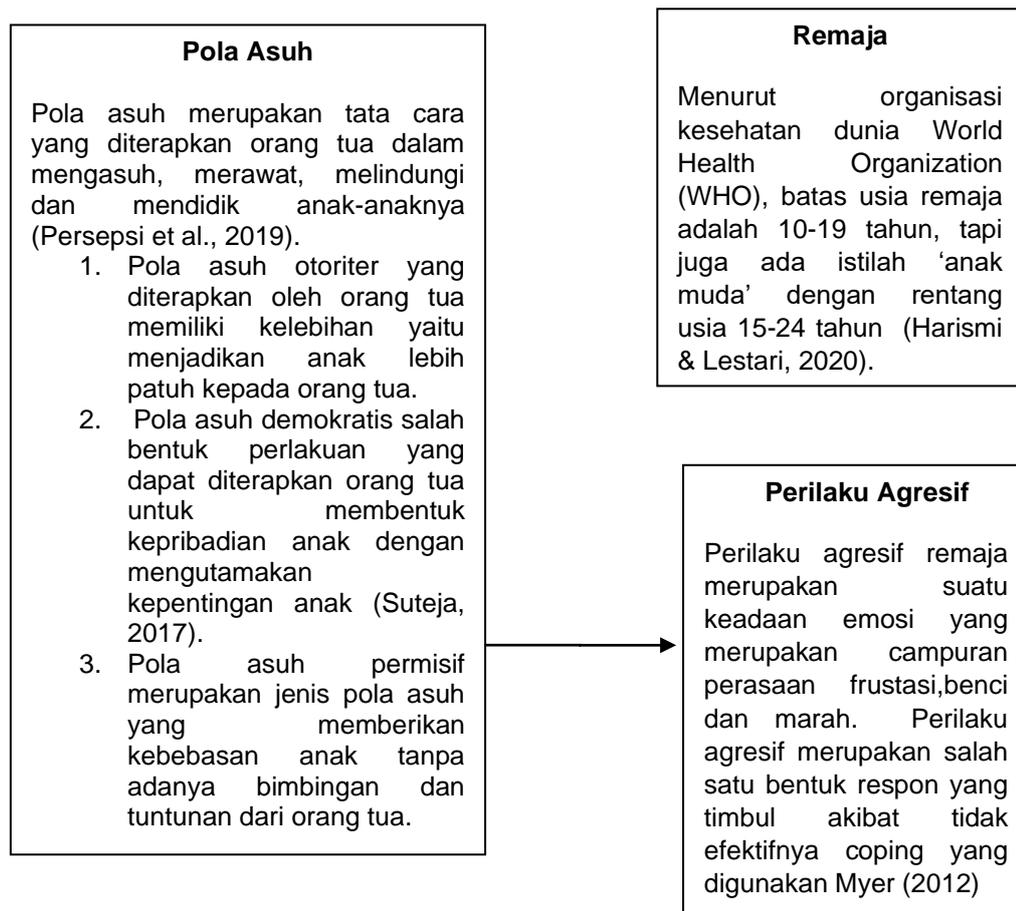
Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja” (2016). Hasil pengujian menggunakan analisis Independent Samples Test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan usia pada subjek penelitian. Hasil analisis Independent t hitung sebesar -0,298 dengan nilai signifikan probabilitas sebesar 0,766 sample t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresif antara laki-laki maupun perempuan pada subjek penelitian ini.
3. Penelitian sebelumnya dilakukan Warouw, Posangi, Bataha telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di SMAN 1 KAKAS”- uji *Chi – Square* dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif dimana *p-value*= 0,023 lebih kecil dari $\alpha=0,05$.

E. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka Teori merupakan kerangka yang didapat dari dasar pemikiran teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dasar teori

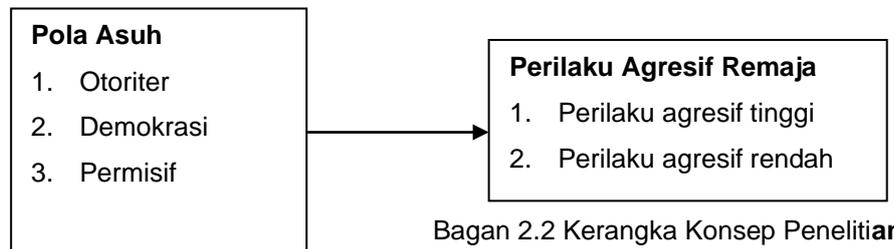
didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal atau sumber data lainnya. Kerangka teori bisa berupa diagram, tabel ataupun kalimat saja (Donsu, 2017).



Bagan 2.1 Kerangka Teori Penelitian

F. Kerangka konsep penelitian

Kerangka Konsep ialah merupakan gambaran dan satu arahan pemikiran terkait variabel yang akan diteliti atau memiliki arti hasil dari proses berpikir deduktif maupun induktif, kemudian dengan kemampuan kreatif dan inovatif yang diakhiri ide baru (Sipriyanto, 2008 dalam Hidayat, 2015).



G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2016) hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiric.

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja.
2. Ho : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja